

## Strategi Pencegahan Reproduksi Berita *Hoax* di Media Sosial dengan Pendekatan Studi Ilmu *Jarh Wa Ta'dil*

**Hanifa Nurfadillah\*, Bambang Saiful Ma'arif, Malki Ahmad Nasir**

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*nurfadillahhanifa26@gmail.com, bambangsaifulmaarif@gmail.com, malki\_tea@yahoo.com

**Abstract.** The science of jarh wa ta'dil is a selection method to get quality the Human Resources (HR) in conveying information. Along with the times, the science of jarh wa ta'dil has become a separate discipline to determine the quality of human resources and news (hadith). The reality that exists today, there are no strict rules for the selection of news carriers, especially in social media, where every news/information is very easily accessed and disseminated by and to anyone. The research results obtained include the reproduction of hoax news on social media with a total of 11,357 hoax news that has been successfully identified during the period August 2018 - March 2023. The strategy that can be done is to apply the selection concept of the science of jarh wa ta'dil in the recruitment or selection process of human resources in charge of carrying and delivering news on social media so that human resources who have this task can be ensured of their quality in terms of integrity and competence as well as the results of their assessment in terms of their strengths and weaknesses. The implication that will result is the creation of a structured and measurable system so that every news produced can be accounted for the truth because everyone who delivers the news has gone through a strict and detailed selection process so that it will give birth to human resources with good quality and apply the concept of reporting in Islam, namely upholding the truth.

**Keywords:** *Hoax Prevention Strategy, Fake News, Jarh wa Ta'dil Science, Social Media and Hoaxes.*

**Abstrak.** Ilmu jarh wa ta'dil merupakan suatu metode seleksi untuk mendapatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dalam menyampaikan informasi. Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu jarh wa ta'dil menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri untuk menentukan kualitas sumber daya manusia dan pemberitaan (hadits). Kenyataan yang ada saat ini, tidak ada aturan ketat dalam pemilihan pembawa berita, apalagi di media sosial, dimana setiap berita/informasi sangat mudah diakses dan disebarluaskan oleh dan kepada siapapun. Hasil penelitian yang diperoleh antara lain reproduksi berita hoax di media sosial dengan total 11.357 berita hoax yang berhasil diidentifikasi selama periode Agustus 2018 – Maret 2023. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan konsep seleksi ilmu hoax. jarh wa ta'dil dalam proses rekrutmen atau seleksi sumber daya manusia yang bertugas membawa dan menyampaikan berita di media sosial sehingga sumber daya manusia yang mempunyai tugas tersebut dapat terjamin kualitasnya dari segi integritas dan kompetensi serta hasil kerjanya. penilaian mereka dalam hal kekuatan dan kelemahan mereka. Implikasi yang dihasilkan adalah terciptanya suatu sistem yang terstruktur dan terukur agar setiap berita yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena setiap orang yang menyampaikan berita tersebut telah melalui proses seleksi yang ketat dan detail sehingga akan melahirkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan. berkualitas baik dan menerapkan konsep pemberitaan dalam Islam yaitu menjunjung tinggi kebenaran.

**Kata Kunci:** *Strategi Pencegahan Hoax, Berita Palsu, Ilmu Jarh wa Ta'dil, Media Sosial dan Hoax.*

## A. Pendahuluan

Dewasa ini, informasi dan segala bentuk berita tersebar sangat cepat dan mudah karena dapat diakses di mana dan kapan saja terutama di media sosial. Parker dan Solis mengungkapkan bahwa media sosial yang merupakan sarana interaksi secara virtual untuk bertukar informasi dan gagasan berupa pesan, gambar dan video.

Informasi-informasi tersebut berupa pesan oleh masyarakat umum. Hal ini berkaitan dengan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Dalam konteks ini, komunikasi berbentuk interaksi dengan arah yang bergantian berupa pesan verbal maupun nonverbal secara aktif dan dinamis. Hal ini selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses seseorang bisa memahami dan dipahami.

Dengan kemudahan mengakses informasi serta perkembangan teknologi yang mendukung kemajuan media sosial, hal ini berbanding lurus dengan tantangan yang hadir. Tantangan yang dapat ditemui adalah semakin maraknya berita bohong (*hoax*). Pada 2017, Kementerian Komunikasi dan Informatika mengidentifikasi data bahwa ada 800.000 situs di Indonesia yang terindikasi menyebarkan *hoax*. Internet digunakan oleh para oknum yang tidak bertanggung jawab dengan tujuan mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara yang menimbulkan kerugian bagi orang lain.

Kasubdit Literasi Digital Direktorat Pemberdayaan Informatika (PI) Kemenkominfo Republik Indonesia (RI) memberikan pernyataan bahwa dalam rentang waktu satu tahun pada 2019, berita *hoax* didominasi berita berbasis politik yang semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Kemenkominfo mengidentifikasi 11.357 *hoax* yang tersebar pada berbagai platform media sosial per tahun 2023.

Pada 2018, Kepala Bidang Pengelolaan Informasi dan Komunikasi Publik mengenai platform penyebaran berita *hoax* dengan saluran tertinggi adalah media sosial, survei ini melibatkan 1.116 responden dan dilakukan secara *online*.

Sebanyak 91,8% responden mengungkapkan berita Sosial-Politik, meliputi pemilihan Kepala Desa dan pemerintah. Isu tersebut merupakan *hoax* yang paling tinggi dan sering ditemui dengan presentase 92,40% di media sosial. 62,8% respons menyatakan bahwa mereka sering menerima berita dari aplikasi *chatting* seperti *WhatsApp*, *Telegram* dan *Line*. 34,9% berita *hoax* tersebar melalui situs web, 8,7%, televisi 8,7% (*Metro TV*, *TVRI*, *Net TV* dan *Trans 7*), email 3,1% dan radio 1,2%. Sebanyak 96% responden juga berpendapat bahwa *hoax* dapat menghambat pembangunan.

Dalam Islam, umatnya diajarkan untuk senantiasa menyebarkan informasi yang valid. Selain menyebarkan informasi yang valid, Islam juga mengajarkan bahwa umatnya harus dapat menerima informasi yang benar dan valid pula, yakni dengan selalu memastikan informasi yang diterima itu memang benar dan sesuai dengan realitas yang ada, dengan cara melakukan konfirmasi dan verifikasi terhadap informasi yang diterima, atau dalam Islam dikenal dengan *tabayyun*. Dengan begitu, informasi yang tersebar dapat diketahui kebenarannya, karena tidak semua informasi bersifat valid.

Berita dan informasi dalam Islam memiliki klasifikasi, antara lain berita umat-umat terdahulu; berita kandungan ilmiah Al-Quran; dan berita-berita *ghaib* yang sudah dapat dipastikan kebenarannya, karena tidak ada sedikitpun keraguan dalam Al-Quran sebagaimana tecantum dalam QS. Al-Baqarah: 2. Adapun berita atau informasi yang bersifat bohong atau tidak dapat dipastikan dan dibuktikan kebenarannya disebut *al-‘ifk*. Kata *al-‘ifk* disebutkan dalam berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 22 kali dalam Al-Quran. Kata *al-‘ifk* digunakan dalam Al-Quran untuk arti sebagai berikut:

1. Perkataan dusta, yakni perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Ia disebutkan dalam kasus isteri Rasulullah saw. Aisyah ra. (QS. An-Nur: 11).
2. Kehancuran suatu negeri karena penduduknya tidak membenarkan ayat-ayat Allah, misalnya QS. At-Taubah: 70.
3. Dipalingkan dari kebenaran karena mereka selalu berdusta, seperti QS. Al-Ankabut: 61. Kata *‘ifk* diartikan dengan “perkataan bohong” digunakan Al-Quran untuk melukiskan kebohongan orang kafir tentang sembahen mereka yang dapat memberi syafaat bagi yang menyembahnya (QS. Al-Ankabut: 17); Kebohongan orang kafir yang mengatakan

bahwa Allah beranak (QS. Ash-Shaffat: 151); Kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwa Al-Quran itu tidak memberi petunjuk bagi manusia (QS. al-Ahqaf: 11); Kebohongan orang munafik yang mengatakan bahwa sahabat Rasulullah SAW berbuat skandal dengan istri Rasulullah SAW. (QS. An-Nur: 11-12).

Dalam studi ilmu *hadits*, terdapat suatu perspektif dan sistem untuk mencegah suatu informasi yang bersumber dari Rasulullah SAW terkontaminasi oleh berita yang bersumber dari selain Rasulullah SAW karena jika suatu berita bersumber dari Rasulullah SAW maka dinamakan *hadits*, jika bersumber dari sahabat maka dinamakan *khabar*, jika bersumber dari selain itu dinamakan *Atsar*. Cara pandang ini, memberikan inspirasi untuk menemukan suatu cara yang dapat dirumuskan untuk mencegah semakin luasnya persebaran berita *hoax*. Jalan itu adalah dengan bercermin kepada ulama *hadits* sekitar 1000 tahun yang lalu. Mereka dapat menyaring dan memisahkan antara *hadits shahih* dan *hadits palsu (maudhu')* yang pada waktu itu hampir mustahil dilakukan, tetapi mereka dapat melakukannya dan berhasil membersihkan *hadits shahih* dari masuknya *hadits palsu*.

Berdasarkan hal tersebut, implementasi dari pencegahan-pencegahan penyebaran *hadits maudhu'* yang relevan pada masa sekarang adalah dengan menerapkan strategi penyaringan *hadits palsu* terhadap berita atau informasi di media sosial saat ini, dimana merupakan salah satu upaya untuk menyamakan pandangan terhadap sesuatu. Formulasi ini diharapkan dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap pentingnya mengetahui dan mengerti cara menyaring informasi atau berita yang didapat khususnya dari media sosial.

Dalam sudut pandang Islam, sebuah informasi atau berita yang didapatkan harus dipastikan kebenarannya dengan proses *tabayyun* sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Jadi, berita atau informasi yang kita dapatkan, harus selalu diteliti, dicari tahu kejelasannya, baik dari segi sumber maupun isi beritanya, sehingga berita atau informasi tersebut dapat dibuktikan kebenarannya.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merasa perlu untuk menggali dan membahas masalah ini yang dituangkan dalam sebuah karya tulis yang berjudul Strategi Pencegahan Reproduksi Berita Hoax Di Media Sosial Dengan Pendekatan Studi Ilmu Jarh Wa Ta'dil.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu sebagai suatu metode untuk menangkap dan memberikan gambaran terhadap suatu fenomena, sebagai metode untuk mengeksplorasi fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Sehingga penelitian ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa yang diteliti, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada periode Agustus 2018 – Maret 2023 Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengidentifikasi sebanyak 11.357 berita *hoax*. Sebanyak 425 berita *hoax* yang beredar di *website* dan platform digital pada triwulan pertama tahun 2023. Hasil identifikasi tersebut menunjukkan jumlah yang lebih tinggi dibandingkan pada *triwulan* pertama tahun 2022 yaitu sebanyak 393 berita *hoax*. Pada Januari 2023, Tim AIS (Mesin Pengais Konten Negatif) Ditjen Aplikasi Informatika Kemenkominfo menemukan 147 *hoax*, pada Februari 2023 teridentifikasi 117 *hoax* dan pada Maret 2023 teridentifikasi 161 *hoax*. Tim AIS ini dibentuk

pada Januari 2018, bertujuan untuk melakukan pengaisan, identifikasi verifikasi dan validasi terhadap seluruh konten *hoax* yang beredar pada ruang digital, didukung oleh mesin yang bekerja 24 jam setiap harinya tanpa henti.

Seorang muslim harus menerapkan sikap *tabayyun* ketika mendapatkan berita untuk memastikan apakah berita tersebut benar atau salah, berdasarkan fakta atau tidak. Sehingga setiap berita yang diterima harus melalui proses *tabayyun* kepada orang yang membawanya. Orang yang membawa berita pun harus orang yang memiliki integritas dan kompetensi dalam menyampaikan berita yang ia bawa. Ilmu *hadits* memiliki metode seleksi untuk mendapatkan seseorang atau SDM yang berkualitas dalam menyampaikan suatu informasi yang dinamakan '*Ilmu Al-Jarh wa Al-Ta'dil*'.

Pada pembahasan sebelumnya diuraikan mengenai kriteria-kriteria penilaian rawi dalam '*Ilmu Al-Jarh wa Al-Ta'dil*', kriteria-kriteria tersebut diklasifikasikan kedalam faktor-faktor penilaian meliputi integritas, kompetensi dan hasil penilaian.

Adapun faktor-faktor tersebut jika diuraikan adalah sebagai berikut:

#### 1. Integritas

*Jarh wa ta'dil* yang termasuk ke dalam klasifikasi integritas adalah Seorang Islam; Dewasa; Berakal sehat; Orang yang terhindar dari sebab-sebab *fasiq*; Orang yang terhindar dari suatu yang menimbulkan kejelekan kredibilitas (marwah);

Dalam *jarh wa ta'dil*, rawi harus terhindar dari sebab-sebab *fasiq*, karena perilaku *fasiq* menunjukkan perilaku menyimpang dari ajaran Rasulullah SAW seperti *bid'ah*. Selain mensyaratkan rawi untuk memiliki integritas dalam bidang *hadits*, rawi juga disyaratkan memiliki integritas moral berupa pelaksanaan ketentuan agama (teguh dalam beragama, tidak melakukan dosa besar, tidak berbuat *bid'ah*, tidak berbuat maksiat, dan berakhlak mulia) dan sifat marwah, jika seseorang melaksanakan ketentuan agama, maka orang tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi.

Strategi yang dapat diterapkan:

- a) Seorang pembawa berita atau informasi harus merupakan seorang muslim, karena jika ia seorang muslim, maka ia akan mengetahui dan menerapkan prinsip berita dalam Islam yaitu membawa kebenaran.
- b) Membuat batasan umur terkhusus orang yang membawa dan menyampaikan berita.
- c) Menetapkan persyaratan bahwa seorang pembawa berita dinyatakan sehat secara psikis, tidak memiliki indikasi gangguan pada mental ataupun rusak akalnya sehingga berita/informasi yang didapatkan dapat diverifikasi dengan mudah.
- d) Melakukan identifikasi pembawa berita terkait rekam jejak selama hidupnya sebelum berkecimpung di dunia pers, sehingga dapat diketahui apakah orang tersebut baik dalam agamanya atau tidak, karena jika orang tersebut mampu melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan agama maka dapat menjadi indikasi bahwa suatu waktu akan melakukan penyimpangan dalam pers.

#### 2. Kompetensi

*Jarh wa ta'dil* yang termasuk ke dalam klasifikasi integritas adalah hafal dengan sempurna *hadits* yang diterima; Mampu menyampaikan dengan baik *hadits* yang dihafal tersebut kepada orang lain; Seorang rawi tersebut juga memahami dengan baik *hadits* yang dihafal tersebut; Kriteria *dhabith* pada poin pertama dan poin kedua merupakan kategori *dhabith* yang bersifat umum, sedangkan kriteria *dhabith* pada poin ketiga merupakan kategori *dhabith* sempurna, disebut *tamm dhabith*.

Dalam *jarh wa ta'dil*, perawi harus memiliki pemahaman yang baik terhadap *hadits* yang dihafalnya, memiliki keahlian berupa kualitas hafalan *hadits* yang sempurna dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan dengan baik *hadits* yang dihafal tersebut kepada orang lain guna terpeliharanya keshahihan *hadits*. Strategi yang dapat diterapkan:

- a) Melakukan tes untuk mengetahui kemampuan dan pengetahuan yang memadai dan relevan dengan dunia pers.
- b) Melakukan tes untuk mengetahui kemampuan melakukan pengelolaan strategis dalam rangka pengembangan dunia pers yang sehat.
- c) Melakukan tes praktik menyampaikan berita dengan diberikan bahan/narasi sebuah

isu sehingga dapat dilihat kesesuaian antara narasi tersebut dengan berita yang disampaikan.

- d) Mengadakan tes untuk mengetahui seberapa mampu pembawa berita tersebut untuk memahami isu yang dibahas dengan cara membuat laporan yang bersifat objektif berisi analisis terhadap bahan yang diberikan.

### 3. Penilaian

Dalam *jarh wa ta'dil*, *rawi* dinilai dari dua sudut pandang, yaitu penilaian mempertimbangkan segi keunggulan dan kebaikan yang dimiliki perawi (*ke-ta'dil-an rawi*) dan segi kelemahan dan keburukkan yang dimiliki perawi (*ke-jarh-an rawi*). Untuk predikat hasil penilaian *jarh wa ta'dil* memiliki enam tingkatan *ta'dil* dan enam tingkatan *jarh*. Strategi yang dapat diterapkan:

1. Menilai jurnalis dari sudut pandang keunggulan dan kelemahannya dengan tingkatan predikat hasil penilaian yang banyak dari *Jarh wa Ta'dil*.
2. Pembuat berita atau media penyebar berita/informasi harus mengikuti syarat-syarat paling minimal dari syarat *keshahihan hadits* pada setiap berita yang ia bawa.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang peneliti sampaikan pada bab-bab sebelumnya tentang Strategi Pencegahan Reproduksi Berita Hoax di Media Sosial dengan Pendekatan Studi Ilmu Jarh Wa Ta'dil, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Berita hoax tersebar sangat luas di media sosial dan semakin meningkat seiring berjalannya waktu, sebagaimana hasil penelusuran Kementerian Komunikasi dan Informatika bahwa ada 11.357 berita hoax yang teridentifikasi di media sosial sejak Agustus 2018 – Maret 2023 dengan tingkat yang tinggi. Berita hoax tersebut diklasifikasikan menjadi isu kesehatan (2.256), pemerintahan (2.075), penipuan (1.823), politik (1.355), lain-lain (657), kejahatan (601), kebencanaan (519), pencemaran nama baik (470), keagamaan (336), mitos (226), perdagangan (66) dan Pendidikan (63). Hal tersebut menimbulkan keresahan terhadap kehidupan masyarakat, karena memicu terjadinya provokasi, perpecahan, adu domba dan konflik lainnya. Pencegahan di media sosial sejauh ini berfokus pada pemblokiran akun-akun yang menyebarkan berita hoax tersebut, akan tetapi belum ada solusi strategis untuk menekan persebaran berita hoax dengan memperhatikan pelaku penyebar beritanya. 2. Ilmu jarh wa ta'dil merupakan metode seleksi yang telah dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW dan Para Sahabat untuk mendapatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dalam menyampaikan suatu informasi, seiring dengan 98 perkembangan zaman, ilmu jarh wa ta'dil telah menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri untuk menentukan kualitas hadits. Jika diterapkan dalam dunia jurnalisme, ilmu jarh wa ta'dil dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk menghasilkan SDM yang berkualitas dalam menerima, mengolah dan menyampaikan informasi kepada masyarakat, karena orang-orang yang berhasil melalui tahap seleksi tersebut akan dapat dipastikan memiliki integritas dan kompetensi yang mumpuni dan relevan dengan dunia jurnalisme. Selain itu, ilmu jarh wa ta'dil menerapkan aspek penilaian dari dua sisi yakni keunggulan dan kelemahan seorang pembawa berita tersebut sehingga dapat diketahui sifat dan sikap pembawa berita tersebut dalam bertindak maupun berperilaku, hal ini jika diterapkan akan berdampak pada berita yang ia bawakan pula karena sumber yang baik akan memastikan mana berita yang benar dan salah sebelum menyebarkannya.

## Acknowledge

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menyadari tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasihat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis bermaksud menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Ida Afidah, Dra., M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung
2. Ibu Dr. Rodliyah Khuza'i., Dra., M.Ag selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Bandung.

3. Bapak Dr. Bambang Saiful Ma'arif, Drs., M.Si dan Bapak Malki Ahmad Nasir, S.Ag., M. Irk, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, mengayomi dan mengarahkan serta memberikan motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Ibu N. Sausan M. Sholeh, LC., MA. Selaku Dosen Wali yang selama ini selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis.
5. Seluruh Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan semoga dapat bermanfaat bagi penulis dan menjadi ladang pahala Bapak dan Ibu.
6. Seluruh Staff Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Bandung
7. Ibu Dedeh Sumyati dan Bapak Saepudin yang telah memberikan dukungan secara moril maupun materil berupa do'a, semangat dan membiayai seluruh kebutuhan penulis serta membantu untuk menghubungi berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian untuk memudahkan penulis menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktunya, semoga Ibu dan Bapak selalu Allah berikan Kesehatan dan rezeki yang berkah.
8. Ninuy, Udew, Mamah, Ema, Bibi, Amang, Om dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan do'a terbaik untuk penulis.
9. Sahabat Surga (Dhiniana Shara, Indiera Pratiwi, Yusuf Mu'izzu Algifahri, Ramdan Fauzi dan Hafidz Ramadhan), sahabat penulis selama kurang lebih 4 tahun yang selalu mendukung dan mengingatkan penulis untuk selalu melakukan dan menebarkan kebaikan selama berkuliah di Universitas Islam Bandung, semoga sehat selalu dan selalu Allah istiqamahkan dalam kebaikan.
10. Amalia Husna, Tania Muflihatun Nisa, Dwi Shalma Salsabila, Intan Nabila Putri dan Sri Utami yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam suka dan duka.
11. Kawan seperjuangan angkatan 2019 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung.
12. Hanifa Nurfadillah, diri saya sendiri yang sudah kuat dan tidak pernah menyerah pada setiap keadaan, terima kasih sudah berjuang dan selalu optimis dalam menghadapi segala sesuatu.

## Daftar Pustaka

Sumber dari Buku:

- [1] Echols, John M dan Hasan Sadily. 2005. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- [2] Hasnunidah, N. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Media Akademisi
- [3] Herdiansyah, H. 2010. *Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- [4] Mustafa Al-Siba'i al-Sunnah. 1993. *Makanatuha fi al-tasyri al-Islamy*, terjemahan Djafar Abd. Muchith, al-Hadis sebagai sumber Hukum, Bandung: CV. Dipanegoro
- [5] N., Hasnunidah. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademisi
- [6] Quraish, M. Shihab. 2011. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*. dalam sorotan Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih. Jakarta: Lentera Hati cet. I
- [7] Quraish, M. Shihab. 2003. *Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-hadits Shahih*. Jakarta: Lentera Hati
- [8] Solis, Brian. 2008. *Customer Service: The Art of Listening and Engagement Through social media*.
- [9] Rachmat Kriyantono. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- [10] Rohim, Syaiful. 2009. *Teori komunikasi Perspektif, Ragam, & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- [11] Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- [12] Syuhudi, M. Ismail. 1999. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang

- [13] Syuhudi, M. Ismail. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang
- [14] Thahhan, Mahmud. *Tafsir Musthalah Al-Hadis*. Ttt: Haramain, 1405 cet. VII

Sumber dari Jurnal/Skripsi/Tesis/Disertasi:

- [1] Alamsyah. 2013. “Pemalsuan Hadits dan Upaya Mengatasinya”, *Jurnal Al-Hikmah* Vol.XIV No.2.
- [2] Alfayed, Muhammad Chiras. 2020. “Penegakan Hukum Pidana Dalam Upaya Penanggulangan Berita Palsu (*Hoax*) Dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undangundang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik”, *skripsi tidak diterbitkan*, Bandung: Universitas Islam Bandung.
- [3] Baihaqi, Muhammad Imam. 2010. “Penerapan Al-Jarh Wa Ta’dil dalam Fit and Proper Test pada Peraturan Bank Indonesia Nomor: 5/25/PBI/2003”, *skripsi tidak diterbitkan*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- [4] Hadiyat, Yayat D. 2013. “Clickbait di Media Online Indonesia”, *Jurnal Pekommas*, Vol. 4 No. 1.
- [5] Nino, Andi Asse. 2021. “Analisis Pemberitaan *Hoax* pada Media Sosial di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Kota Parepare)”, *skripsi tidak diterbitkan*, Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- [6] Raharja, Tirta. 2020. “Strategi Penanggulangan Informasi *Hoax* di Media Sosial Unit *Cyber Crime* di Kota Makassar”, *skripsi tidak diterbitkan*, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- [7] Syania, Tiara Dwi. 2020. “Reproduksi Berita *Hoax* di Media Sosial Masyarakat Desa Rendeng Kabupaten Kudus”, *skripsi tidak diterbitkan*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- [8] Damrah, Fauzi. “Ifk” h. Dalam Sahabuddin et al (ed.), *Ensiklopedia Al-Qur’an*, Vol. 1, h. 342

Sumber dari Internet:

- [1] Anand, A., Chakraborty, T., & Park, N. 2017. We used neural networks to detect clickbaits: You won’t believe what happened next! Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics), 10193 LNCS, 541–547. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-56608-5\\_46](https://doi.org/10.1007/978-3-319-56608-5_46)
- [2] Ayu Yuliani, “Ada 800.000 Situs Penyebar *Hoax* di Indonesia”, [https://www.kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media).
- [3] Dedy, “Etika Menjaga dan Melindungi Kemerdekaan Pers”, [Dewanper.or.id](https://dewanpers.or.id), 17 Agustus 2017, <https://dewanpers.or.id/assets/ebook/buletin/646-AGUSTUS%202017.pdf>
- [4] We are Social. 2018. *Digital in 2018: Global Overview*, <https://wearesocial.com/specialreports/digital-in-2017-global-overview>